

BAB III

SEKILAS TENTANG WAHBAH AL-ZUHAILI DAN KITAB TAFSIR AL-MUNIR

A. Biogarfi dan Riwayat Pendidikan Wahbah Al-Zuhaili

Nama beliau adalah Prof. Dr. Wahbah Zuhaili bin Muṣṭhafā al-Zuhaili Abu ‘Ubadah.¹ Beliau lahir di kawasan Dir ‘Aṭhiyah di kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Syria sebuah desa terpencil di pelosok kota Damaskus. Beliau lahir pada tanggal 6 Maret 1932 M, ayah beliau bernama Syekh Muṣṭhafā al-Zuhaili dan ibunya bernama Faṭimah binti Muṣṭhafā Sa’dah.² Orang tuanya terkenal dengan kesalehan dan ketakwaannya. Ayah beliau penghafal al-Qur’an dan banyak melakukan kajian terhadap kandungan al-Qur’an. Dan ibunya dikenal dengan sosok yang berpegang teguh terhadap agama.

Di bawah bimbingan orang tuanya, Wahbah al-Zuhaili mengeyam pendidikan dasar-dasar agama Islam. Setelah itu, ia bersekolah di *madrasah ibtida’iyyah* di kampungnya, dan selesai pada tahun 1946 M.³ Setelah itu Pada tahun 1946, beliau pindah ke Damaskus untuk melanjutkan sekolah tingkat *tṣanawiyah* dan *‘aliyah*, dalam kurun waktu 6 tahun sampai tahun 1952 M, di Damaskus beliau menyelesaikan pendidikannya dengan

¹ Sulfawandi, *Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuhayli*, Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum (Vol. 10, No. 2, Juli-December 2021), h. 70

² Ariyadi, *Metodologi Istibath Hukum Prof. Dr. Wahbah Al- Zuhaili*, Jurnal: Hadratul Madaniyah, (Vol. 4, No. 1, Juni 2017), h. 32

³ Sulfawandi, *Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuhaili*,...h.71

mendapatkan peringkat satu senasional pada waktu itu.⁴ Lalu, setelah beliau mendapatkan ijazah sekolah menengahnya, kemudian beliau menuntut ilmu kejenjang yang lebih tinggi yaitu kuliah di dua Universitas sekaligus yakni di Universitas al-Azhar beliau mengambil dua jurusan, yaitu jurusan Syari'ah dan Bahasa Arab kemudian di Universitas 'Ain Syam beliau mengambil jurusan Fakultas Hukum.⁵ beliau lulus dengan memperoleh tiga ijazah yaitu:

1. Ijazah B.A Dār i Fakultas Syari'ah Universitas al-Azhar pada tahun 1956.
2. Ijazah *takhasus* pendidikan Dār i Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar pada tahun 1956.
3. Ijazah B.A Dār i Fakultas Syari'ah Universitas Ain Syam pada tahun 1957.⁶

Dalam kurun waktu lima tahun beliau mendapatkan tiga ijazah S1 nya, tidak hanya sampai disitu beliau kembali melanjutkan pendidikannya ke tingkat pasca sarjana S2 di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A dengan tesis berjudul "*Al-Zira'i fī as-Siyāsah as-Syar'īyyah wa al-Fiqih al-Islāmī*".⁷ Semangat menuntut ilmu beliau tidak putus, ia kemudian melanjutkan pendidikannya sampai ke

⁴ Dillani Ratna Pertiwi, *Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir)*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021), h.27

⁵ Miftahul Janah, *Mengambil Keuntungan Melebihi Harga Pokok Perspektif Wahbah Al-Zuhaili Dan Yusuf Al-Qardawi*, (Skripsi: Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah, Fakultas Syari'ah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), h. 30

⁶ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*, (Skripsi: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (Uin) Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), h. 31-32

⁷ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*,...h. 32

jenjang doktor. Dengan judul penelitian “*Aṣar al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmī : Dirāsah Muqarānah baina al-Mazāhib al-Šamanīyyah wa al-Qānuṅ al-Dauli al-Am*” (Efek Perang Dalam Fiqih Islam : Studi Komparatif antar Madzhab Delapan dan Hukum Internasional Umum), ia berhasil menyelesaikan program doktornya pada tahun 1963. Majelis sidang pada saat itu terdiri dari dua ulama’ yang terkenal yaitu, Syeikh Muhammad Abu Zahrah dan Dr. Muhammad Ḥafīẓh Ghanīm (Menteri Pendidikan Tinggi pada saat itu). Majelis sidang sepakat untuk menganugraahkan beliau dengan predikat “Sangat Memuaskan” (*Syaraf ula*), dan merekomendasikan disertasinya layak cetak serta dikirim ke universitas-universitas luar negri.⁸

Setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama beliau adalah staf pengajar pada Fakultas Syari’ah, Universitas Damaskus pada tahun 1963, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969, dan menjadi profesor pada tahun 1975. Sebagai guru besar, beliau menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syari’ah dan Hukum, serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi Libya. Pada Univeresitas Khurtum, Universitas Ummu Dār man, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan.⁹

⁸ Sulfawandi, *Pemikiran Tafsīr al-Munīr fī al-Aqidah wa al-Syari’ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuhailī*,...h. 71

⁹ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq’iah Menurut Penafsīran Wahbah Al-Zuhailī Dalam Tafsīr Al-Munīr*,...h. 32

B. Guru-Guru Wahbah Al-Zuhāifī

Wahbah al-Zuhāifī adalah tokoh Ulama' yang terkenal yang ahli di bidang fiqih dan tafsīr, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, dan juga merupakan salah satu tokoh Ulama' paling terkemuka di abad ke 20 M. Untuk mencapai kepuncak karirnya menjadi seorang Ulama' terkenal tentunya beliau banyak memiliki guru-guru untuk belajar, guru-guru beliau waktu di Damaskus, Syria di antaranya adalah, dalam bidang fiqih yaitu Syeikh Muhammad Hāsyim al-Khatīb asy-Syāfi'ī (w. 1958 M), beliau seorang ahli fiqih, dan khatīb tetap di Masjid al-Umawi dan salah seorang pendiri Jamīy'ah at-Taḥzīb wa at-Ta'lim di kota Damaskus darinya beliau belajar fiqih al-Syafi'i, dan belajar ilmu fiqih kepada Syeikh Abd ar-Razzāq al-Hamasī (w. 1969 M), beliau adalah seorang ulama fiqih dan menjabat sebagai mufti Republik Syria pada tahun 1963. Kemudian dalam bidang ilmu ḥadīṣ beliau belajar kepada Syeikh Muḥammad Yasīn (w. 1948 M), ia adalah ulama dan tokoh kebangkitan kajian sastra dan pergerakan persatuan ulama di Syria. Kemudian dalam bidang tafsīr dan ilmu tafsīr, ia berguru dengan Syeikh Hassan Habanakah al-Madani (w. 1978 M). Kemudian beliau juga belajar ilmu ushul fiqih dan mustalah hadis dari muhammad lutfi al-fayumi (w. 1990 M). Dan ilmu bahasa Arab beliau belajar dari Muhammad Ṣalīḥ Farfūr (w. 1986 M).¹⁰

¹⁰ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhāifī Dalam Tafsīr Al-Munīr*,...h. 36

Kemudian guru-guru beliau ketika berada di Mesir Universitas al-Azhar dan Universitas Ain Syams di antaranya Maḥmūd Syaltūt (w. 1963 M), Abdul Raḥmān Tāj, dan Isā Manūn yang merupakan gurunya di bidang Ilmu Fiqih *Muqarān* (perbandingan). Kemudian untuk memantapkan pemahaman fiqih Syafi'i beliau belajar dengan Jad al-Rabb Ramadhan (w. 1994 M) Dalam bidang uṣḥul fiqih, ia berguru dengan Muṣṭafā Abdul Khaliq beserta anaknya Abdul Ghani, serta masih banyak lagi guru-guru beliau yang lain tidak disebutkan secara rinci.¹¹

C. Karya-Karya Wahbah Al-Zuhaili

Wahbah al-Zuhaili merupakan sosok yang luar biasa produktif. Beliau telah menyusun banyak karya kitab. Selain itu beliau juga banyak menulis makalah-makalah ilmiah. Hal produktif tersebut sudah jarang dilaksanakan oleh para ulama' dimasa sekarang.¹² Kecerdasan dan kefaqihan Wahbah al-Zuhaili telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Selain keterlibatannya pada sektor kelembagaan baik pendidikan maupun sosial beliau juga memiliki perhatian besar terhadap berbagai disiplin keilmuan, hal ini dibuktikan dengan keaktifan beliau dan produktif dalam menghasilkan karya-karyanya, meskipun karyanya banyak dalam bidang tafsir dan fiqih akan tetapi dalam penyampaianya memiliki referensi

¹¹ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*,...h. 36

¹² Dillani Ratna Pertiwi, *Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir)*,...h. 28-29

terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains. Wahbah al-Zuhāifī aktif dalam belajar dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik dalam perkuliahan, ceramah di pengajian, diskusi, termasuk juga melalui media massa. Sebagai hasil aktivitas akademisnya yang produktif, tidak kurang dari 48 buku dan karya ensiklopedi (*mausu'ah*) dalam berbagai disiplin ilmu Islam telah ditulisnya.¹³

Dr. Badi al-Sayyid al-Lahham dalam biografi Syeikh Wahbah al-Zuhāifī yang ditulisnya dalam buku yang berjudul, Wahbah al-Zuhāifī al-Alim, al-Faqīh, al-Mufasssīr menyebutkan 199 karya tulis Syeikh Wahbah al-Zuhāifī selain jurnal, Mayoritas karyanya mencakup bidang fiqh dan tafsīr.¹⁴ Di antara karyakaryanya tersebut sebagai berikut:

- a. Al-Fiqih al-Islām wa Adillatuhu, (1997) dalam 9 jilid tebal. Ini adalah karya fiqhnya yang sangat terkenal.
- b. Usūl al-Fiqih al-Islāmī, dalam 2 jilid besar.
- c. Al-Wasit fī Uṣhul al-Fiqih, Universitas Damaskus, 1966.
- d. Al-Fiqih al-Islāmī fī Uslūb al-Jadīd, Maktabah al-Ḥadīṣah, Damaskus, 1967.
- e. Fiqih al-Mawarīs fī fl-Syari'āt al-Islamīyyah. Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.

¹³ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhāifī Dalam Tafsīr Al-Munīr*,...h. 33-34

¹⁴ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhāifī Dalam Tafsīr Al-Munīr*,...h. 34

- f. Al-Qur'an al-Karīm: Bunyātuhu al-Tasyri'īyyah au Khasa'isuhu al-Hasariyah, Dār Al-Fikr, Damaskus, 1993.
- g. Al-Asās wa al-Aṣadīr al-Ijtihād al-Musytarikah Bayna al-Sunnah wa al-Syi'Ah, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- h. Tafsīr Al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syari'at wa al-Manhaj, terdiri dari 16 jilid. Dār al-Fikr, Damaskus, 1991.
- i. Tafsīr al-Wajīz merupakan ringkasan dari tafsīr al-Munīr.
- j. Tafsīr al-Waṣīt dalam 3 jilid tebal, dan karya-karya lainnya.¹⁵

Inilah beberapa karya dari Wahbah al-Zuhāilī dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan, beliau adalah seseorang yang sangat aktif dalam menyusun karya. Kalau di lihat dari beberapa karya beliau, bisa dikatakan bahwa Wahbah al-Zuhāilī merupakan salah satu ahli fiqih dan cendekiawan terkemuka di masa modern. Beliau lebih banyak menuangkan pemikirannya dalam ilmu fiqih dan syari'at yang tertulis dalam beberapa karyanya. Selain itu beliau juga menulis di bidang ilmu tafsīr, pembaruan pemikiran islam, sejarah, lingkungan hidup, ekonomi, ihwal 'akidah serta dalam bidang-bidang keilmuan yang lain.

D. Sekilas Tentang Kitab Tafsīr Al-Munīr

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsīr Al-Munīr

Kitab tafsīr al-Munīr merupakan karya beliau yang sangat populer di bidang keilmuan tafsīr. Selain kitab tafsīr al-Munīr, beliau

¹⁵ Dillani Ratna Pertiwi, *Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhāilī Dalam Tafsīr Al-Munīr)*,...h. 29

juga menyusun kitab tafsīr lainnya. Yakni kitab *tafsīr al-Wajīz* dan Kitab *tafsīr al-Wasīt*. Kitab tafsīr al-Munīr ini beliau tulis setelah menyempurnakan penyusunan dua kitab fiqih, yakni *Ushūl Fiqih al-Islāmī* (2 jilid) dan *al-Fiqih al-Islāmī wa Adillatuhu* (8 jilid). Penyusunan kitab tafsīr al-Munīr membutuhkan waktu kurang lebih 16 tahun (1975M-1991 M). Setiap satu jilid kitab tafsīr al-Munīr ini berisi dua juz serta ada 16 jilid kitab tafsīrnya. Pembukuan kitab tafsīr al-Munīr pertama kali dilakukan oleh penerbit Dār al-Fikr Beirut Lebanon dan Dār al-Fikr Damaskus, Syiria pada tahun 1991 M/1411 H. Kitab ini juga sudah dialih bahasakan sesuai bahasa luar negeri, contohnya negara Indonesia, Malaysia dan Turki.¹⁶

Tujuan utama Wahbah al-Zuhailī menulis kitab tafsīr al-Munīr ialah untuk membuat keterikatan ilmiah pada masa antara seorang muslim dengan al-Qur'an. Karena al-Qur'an yang indah merupakan pegangan kehidupan manusia secara umum maupun khusus. Dalam tafsīrnya beliau menggunakan arti bahasa yang lebih luas, yang lebih mendalam meliputi *manhaj* dan perilaku, akidah dan akhlak, aturan pada umumnya serta manfaat yang terdapat di dalam ayat al-Qur'an yang dijelaskan secara terang maupun secara tersirat, baik dalam kehidupan masyarakat maju atau berkembang, maupun dalam kehidupan masing-masing. Selain itu, Ali Ayazi mengungkapkan

¹⁶ Dillani Ratna Pertiwi, *Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhailī Dalam Tafsīr Al-Munīr)*,...h. 30

bahwasannya tujuan penyusunan tafsīr al-Munīr ini ialah menggabungkan keorisinalan tafsīr lama dengan tafsīr kontemporer, karena menurut Wahbah al-Zuhāīlī kebanyakan orang mengatakan bahwasannya tafsīr lama tidak bisa menyampaikan jawaban atas setiap masalah kontemporer, selain itu para tokoh mufasssīr kontemporer ada banyak yang menggunakan penyimpangan interpretasi dalam ayat al-Qur'an dengan dasar untuk pembaruan.¹⁷

2. Metode dan Sistematika Penulisan Kitab Tafsīr Al-Munīr

Perkembangan tafsīr sendiri melahirkan beberapa metode penafsiran yang *masyhur* digunakan oleh para mufasssīr (ahli tafsīr). Para ulama telah melakukan klasifikasi, menyangkut metode yang dipakai oleh mufasssīr dalam menafsirkan al-Qur'an menjadi empat metode, yaitu *ijmali*, *tahlili*, *muqarān* dan *maudu'i*.¹⁸ Pertama metode *ijmali*, Secara etimologi metode *ijmali* berarti umum, sehingga dapat dijelaskan bahwa tafsīr *ijmali* adalah tafsīr terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang penjelasannya bersifat umum. Adapun secara istilah metode *ijmali* adalah cara mengungkapkan isi al-Qur'an melalui pembahasan umum (global), yang tidak deskriptif, sedikit memberikan penjelasan yang panjang dan luas, dan tidak dilakukan secara rinci, jadi metode penafsiran *ijmali* adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an

¹⁷ Dillani Ratna Pertiwi, *Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhāīlī Dalam Tafsīr Al-Munīr)*,...h. 31

¹⁸ Patsun, *Gaya Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Vol. 7, No. 1, Juni 2021). h. 62

dengan mengemukakan makna-maknanya secara global, hal itu dengan cara dimana seorang mufasssīr membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tertib bacaan dan susunan yang ada dalam mushaf.¹⁹ Kedua metode *tahlili*, secara bahasa metode *tahlili* berasal dari kata *hāllala-yuhāllilu-tahllil* yang diterjemahkan dengan “mengurai, menganalisis”. Atau bisa juga berarti membuka sesuatu atau tidak menyimpang darinya. Atau membebaskan. Sedangkan secara istilah metode tafsīr *tahlili* adalah salah satu metode tafsīr yang sistematis karena kandungan al-Qur'an dijelaskan berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam mushaf yang ditinjau dari berbagai aspeknya meliputi *mufaradāt* ayat, *munāsabah* ayat yaitu melihat hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, sebab turun ayat, makna ayat secara global, tinjauan hukum yang terkandung dan tambahan penjelasan tentang *qira'at*, *i'rab* dan keistimewaan susunan kata-kata pada ayat-ayat yang ditafsirkan serta diperkaya dengan pendapat imam mazhab. Metode tafsir *tahlili* disebut juga metode *tajzi'iyah* oleh Muhammad Baqir al-Shadr yang berarti “ tafsīr yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian atau tafsīr parsial”.²⁰ Ketiga yaitu metode *muqaran*, Secara etimologi metode *muqaran* berarti perbandingan (komparatif), menyatukan atau menggandengkan. Sedangkan secara istilah Metode *muqaran* menurut

¹⁹ Anandita Yahya, Kadar M. Yusuf, Alwizar, *Metode Tafsīr (Al-Tafsīr Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)*, (PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol. 10, No. 1, Mei 2022). h. 7

²⁰ Rosalinda, *Tafsīr Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Jurnal: Hikmah Vol. XV, No. 2, 2019), h. 187

Abd al-Hāyy al-Farmawī adalah penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari generasi salaf maupun khalaf atau menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* maupun *al-ma'tsur*, disamping itu tafsir *muqaran* digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad Saw.²¹

Berdasarkan dari definisi tersebut, maka tafsir *muqaran* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk: yang pertama membandingkan satu ayat dengan yang lain, yang kedua membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis, dan yang ketiga membandingkan satu tafsir dengan tafsir lain yang melibatkan beberapa ayat yang diidentifikasi oleh mufassir yang sama itu sendiri.²² Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode tafsir *muqaran*, yang membandingkan tafsir para ulama, yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan sejumlah ayat yang akan ditafsirkan.
- b. Mengumpulkan dan mengemukakan pendapat para ulama' tafsir mengenai pengertian ayat tersebut, baik ulama salaf maupun ulama khalaf dan baik berdasarkan riwayat maupun ijtihad.

²¹ Anandita Yahya, Kadar M. Yusuf, Alwizar, *Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)*,...h. 9

²² Anandita Yahya, Kadar M. Yusuf, Alwizar, *Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)*,...h. 10

- c. Melakukan analisis komparatif terhadap pendapat para mufassīr itu dengan menjelaskan pola penafsiran, kecenderungan, dan pengaruh mazhab yang mereka anut yang tergambar dalam penafsiran ayat.
- d. Menentukan sikap dengan menerima penafsiran yang dianggap benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterima.²³

Jikalau dilihat metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas, tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat melainkan juga membandingkan ayat dengan hadis serta membandingkan pendapat para mufassīr.

Terakhir yaitu metode *maudu'i*, yang dimaksud metode *maudu'i* adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbabun nuzul, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadīs, maupun pemikiran rasional.²⁴

Dalam menafsirkan al-Qur'an Wahbah al-Zuhāifī, menggunakan metode tafsīr *tahlili*, Meski demikian, sebagian kecil di

²³ Anandita Yahya, Kadar M. Yusuf, Alwizar, *Metode Tafsīr (Al-Tafsīr Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)*,...h. 10-11

²⁴ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhāifī Dalam Tafsīr Al-Munīr*,...h. 43-44

beberapa tempat terkadang juga ia menggunakan metode tafsīr tematik (*maudu'i*). Akan tetapi metode *tahlili* inilah yang lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsīrnya.²⁵ Adapun sistematika penafsiran dalam tafsīr al-Munir ini adalah sebagai berikut:

- Mengklasifikasikan ayat al-Qur'an ke dalam satu topik pembahasan dan memberikan judul yang cocok.
- Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
- Menjelaskan aspek kebahasaan.
- Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling sahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah jika ada, serta menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang hendak ditafsirkan.
- Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci.
- Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan.
- Membahas *balaghah* (retorika) dan *i'rab* (sintaksis) ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.²⁶

Jikalau dilihat dari sistematika penulisan penafsiran beliau, tampak sepertinya Wahbah al-Zuhaili menggunakan tafsīr *maudu'i*,

²⁵ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsīr Al-Munir*,...h. 44

²⁶ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsīr Al-Munir*,...h. 44-45

yaitu membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan, seperti asbabun nuzul, kosakata dan sebagainya. namun, dalam penafsiran beliau lebih dominan menggunakan metode tafsir *tahlili*.

3. Pendekatan dan Corak Penafsiran Kitab Tafsir Al-Munir

Pendekatan penafsiran yang digunakan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir adalah :

a. Pendekatan *Balaghah*

Pendekatan *balaghah* (bahasa), contohnya dalam firman Allah Swt. Sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفٰكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفٰكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعٰلَمِيْنَ

﴿٤٢﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika para Malaikat berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu). (QS. Ali 'Imran/3:42).²⁷

Adapun aspek *balaghah* dari ayat ini adalah dari kalimat **وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ**, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan yang dimaksud dengan kata **الْمَلَكَةُ** (para Malaikat) adalah malaikat Jibril, kata **الْمَلَكَةُ** merupakan *majaz al-mursal*, yaitu sebagai ungkapan yang berbentuk

²⁷ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... h. 55

umum akan tetapi yang dimaksud dari kata **الْمَلَكَةُ** adalah khusus, yakni malaikat Jibril.²⁸

b. Pendekatan Hukum

Wahbah al-Zuhaili menggunakan analisis hukum dalam arti yang luas sebagai pendekatannya. Hal ini merupakan kewajaran jika melihat latar belakang pendidikannya sebagai guru besar di bidang hukum Islam. Dalam kitab tafsir al-Munir, setiap kali membahas suatu ayat atau beberapa ayat, beliau selalu menguraikan *fiqh al-hayah wa al-Ahkam* (fikih kehidupan dan hukum) maksudnya adalah norma-norma kehidupan dan hukum-hukum yang diistimbatkan dari ayat.²⁹ Contohnya sebagai berikut:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-A'raf/7:55).³⁰

Dalam kitab tafsir al-Munir, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut terdapat fikih kehidupan atau hukum-hukum yaitu:

²⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*,..... juz.2, h. 259

²⁹ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*,...h. 38

³⁰ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 157

- Pada ayat diatas terdapat perintah berdo'a dan beribadah kepada Allah Swt. Berdoa adalah salah satu bentuk ibadah dan menunjukkan kehinaan seorang hamba dan keagungan Allah Swt. Hal ini bisa menjadi penyebab untuk mendatangkan kebaikan dan menolak bahaya, dan doa adalah salah satu penyebab terwujudnya perkara itu.
- Dalam berdo'a kepada Allah Swt tentunya harus beradab diantara yaitu khusyu', menghinakan diri, merendahkan diri, dan menjadikannya rahasia dalam diri untuk menjauhkan dari riya'. Dan hendaklah ketika berdo'a itu dalam keadaan antara harapan dan cemas. Maksudnya ialah berdoa karena cemas dengan hukuman Allah Swt dan mengharap ampunan Allah Swt.
- Firman Allah Swt. **إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ** “Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” potongan ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang yang melanggar perintah Allah Swt dia akan dihukum, karena melakukan sesuatu yang diharamkan oleh Allah Swt .
- **أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً** “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut”. Dari potongan firman Allah Swt tersebut, imam Hanafi menjadikanya sebagai dalil bahwa melembutkan suara ketika membaca “*āmīn*” itu lebih utama dari pada mengeraskan. Sebab membaca “*āmīn*” adalah do'a. Akan

tetapi menurut imam Syafi'i ia berpendapat bahwa membaca keras adalah lebih utama.³¹

c. Pendekatan Sosiologis

Wahbah al-Zuhaili selalu mendekatkan pemahaman ayat kepada realitas kehidupan sosial, sebagaimana tujuan yang diusungnya dalam penulisan tafsir ini. Istilah *fiqh al-hayah* yang selalu ia gunakan ketika membahas satu atau kelompok ayat secara konsisten sebagai isyarat bahwa ia akan mengaitkan ayat dengan kehidupan sosial. Seperti contoh firman Allah Swt. Sebagai berikut:

وَأَنَّ مِنْهُمْ لَفِرِيقًا يُلَوِّنَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ
وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ
يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Sesungguhnya di antara mereka (Bani Israil) ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya (ketika membaca) Al-kitab agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Al-kitab. Padahal, itu bukan dari Al-kitab. Mereka berkata, "Itu dari Allah." Padahal, itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, sedangkan mereka mengetahui. (QS. Ali 'Imran/3:78).³²

Dalam kitab tafsir al-Munir, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan didalam ayat ini terdapat dua sifat dan karakter kaum yahudi dan nasrani yaitu suka merubah dan memanipulasi kitab taurat dan kitab injil, mereka menjelaskan kemudian mereka membuat kitab yang

³¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*,..... juz.4, h. 483-484

³² Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... h. 60

mereka tulis sendiri yang isinya adalah rekayasa dan kebohongan-kebohongan terhadap Allah Swt. Kedua sifat tersebut sangatlah buruk, hina, jahat dan suatu kesesatan yang sangat luar biasa. Penyembuyian tentang kebenaran dan penyesatan yang mereka lakukan itu sangat berbahaya terhadap umat manusia setelahnya.³³ Sampai sekarang kesesatan-kesesatan mereka terus berlanjut akibat dari perbuatan mereka sendiri yang merubah isi dari kitab taurat dan injil tersebut dengan karangan-karangan yang mereka buat.

Dengan melihat dari penafsiran yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya ini, bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan oleh beliau adalah corak *adab al-Ijtima'i* dan corak *fiqh* akan tetapi lebih dominan kepada corak *fiqh*, karena memang Wahbah al-Zuhaili sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang *fiqh* dengan karya monumentalnya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran tafsir al-Munir ini adalah keselarasan antara *adab al-Ijtima'i* dan nuansa *fiqh* atau penekanannya lebih ke nuansa *fiqh*.³⁴

4. Sumber-Sumber Penafsiran Kitab Tafsir Al-Munir

Tafsir al-Munir mendapatkan referensi gabungan antara *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*, yaitu gabungan dari tafsir klasik ataupun tafsir

³³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*,..... juz.2, h. 312

³⁴ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*,...h. 39-40

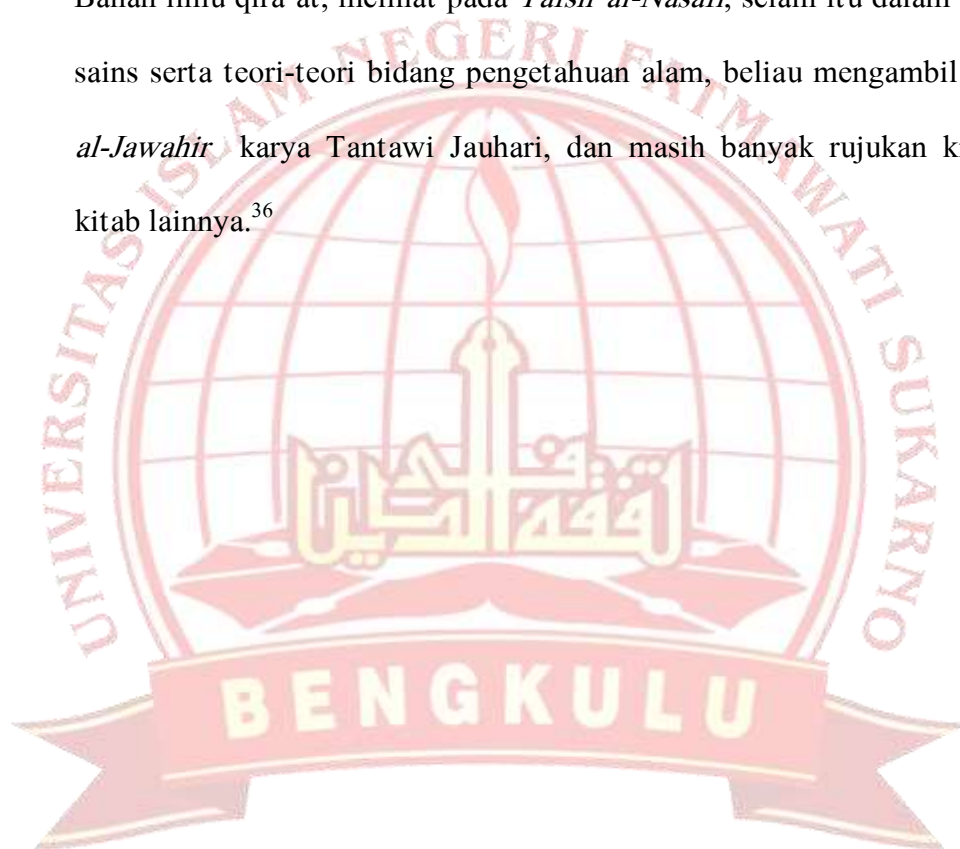
kontemporer yang dipercaya, selain itu juga diambil dari buku-buku yang membahas mengenai al-Qur'an al-Karim, baik seputar cerita/kejadian sejarahnya, pemaparan *asbabun nuzul*, atau *i'raab* yang menolong dalam menerangkan banyak ayat.

Dalam mengambil pendapat ahli tafsir, beliau mengambil pandangan yang paling benar yang serasi antara kedekatan kata dengan karakter bahasa Arab serta tema ayat. Dalam menulis tafsir al-Munir ini beliau tidak terpengaruh oleh madzab khusus karena menurut beliau al-Qur'an al-Karim membawa kebenaran untuk memberi pertanda manusia, hal ini sesuai dengan karakteristik bahasa Arab dan sebutan-sebutan syari'at, diikuti dengan keterangan pandangan para tokoh ulama' dan para ahli tafsir secara jujur, teliti dan jauh dari pandangan kefanatikan. Beliau juga mengukuhkan ayat-ayat dengan hadis Nabi yang shahih lalu disebutkan sumbernya, kecuali sejumlah kecil di antaranya.³⁵

Di antara sumber-sumber referensi yang dipakai oleh Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya ialah sebagai berikut. Berhubungan dengan bidang keilmuan akhlak, akidah, serta keterangan kemuliaan Allah Swt. di alam dunia, beliau melihat pada: *tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin al-Razi, *tafsir al-Bahr al-Muhit* karya Abu Hayyan al-Andalusi, *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi. Dalam pemaparan cerita-cerita di dalam al-Qur'an serta sejarahnya, beliau melihat pada *tafsir al-Khazin* dan *tafsir*

³⁵ Dillani Ratna Pertiwi, *Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir)*,...h. 35

al-Baghawi. Tafsīr yang berhubungan dengan pemaparan hukum-hukum fiqih, beliau melihat pada sejumlah daftar bacaan diantaranya *al-Jami' fi Ahkam al-Qur'an*, karya al-Qurtubi, *Ahkam al-Qur'an* karya Ibn al-'Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, karya al-Jassas, *tafsīr al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Katsīr, dalam ilmu bahasa, *al-Kassaf* karya al-Zamakhshari. Bahan ilmu qira'at, melihat pada *Tafsīr al-Nasafi*, selain itu dalam ilmu sains serta teori-teori bidang pengetahuan alam, beliau mengambil dari *al-Jawahir* karya Tantawi Jauhari, dan masih banyak rujukan kitab-kitab lainnya.³⁶



³⁶ Dillani Ratna Pertiwi, *Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhairi Dalam Tafsīr Al-Munīr)*,...h. 36